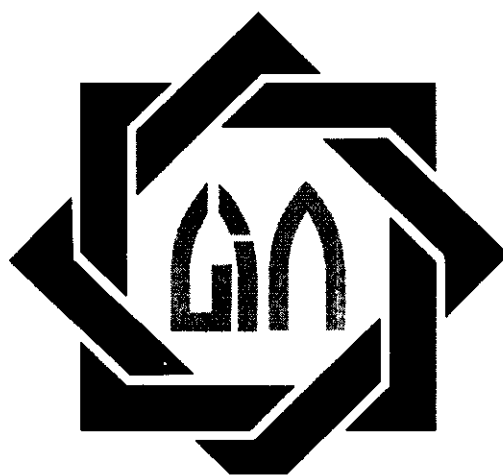


**Laporan Penelitian
Unggulan Interdisipliner**

**MEMBACA PROSES ESTETITASI DAN PRIVATISASI AGAMA
DALAM NOVEL ISLAM POPULER PASCA ORDE BARU
(Kajian Strukturalisme Genetik Goldman)**



PENELITI:

Jauharoti Alfin, S.Pd, M.Si	(NIP. 197306062003122005)
Hilda Izzati Madjid, M.A	(NIP. 198602102011012012)
Raudlotul Jannah, M. App. Ling	(NIP. 197810062005012004)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

**Berdasarkan Surat Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel
Nomor : 269 Tahun 2017 Tanggal 5 Mei 2017**

**SURABAYA
2017**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PUSAT PENELITIAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Jend. A. Yani 117 Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300 Surabaya 60237

**NOTA BIMBINGAN DAN UJIAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

Laporan hasil penelitian berikut ini:

N a m a : Jauharoti Alfin, S.Pd, M.Si
NIP : 197306062003122005
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN
Kategori : UNGGULAN INTERDISIPLINER
J u d u l : MEMBACA PROSES ESTETITASI DAN PRIVATISASI AGAMA
DALAM NOVEL ISLAM POPULER PASCA ORDE BARU (Kajian
Strukturalisme Genetik Goldman)

Telah sesuai dengan ketentuan Buku Panduan Penelitian UIN Sunan Ampel
Surabaya Tahun 2017 setelah melalui proses pembimbingan dan pengujian

Surabaya,
Pembimbing dan Penguji

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag
NIP. 195601031985031002

Penelitian kedua dilakukan oleh Lutpiyah Hakim dengan judul *Pandangan Dunia Ali Ahmad Bakatsir dalam Novel Sallamh Al-Qas Analisis Strukturalisme Genetic Lucien Goldmann*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pandangan dunia novel Sallāmah al-Qās (SA) karya Ali Ahmad Bakatsir yang terbit pada tahun 1944. Ekspresi dianalisis melalui struktur teks novel. Penelitian dimulai dengan mengungkapkan struktur teks, pandangan dunia terdapat dalam novel SA merupakan refleksi kesadaran, ikhtiar manusia untuk mencari nilai-nilai yang lebih baik.

Pandangan terefleksikan dalam cerita novel SA adalah paham *Jabariyah* yang *Qadariyah*. Paham ini merupakan kolaborasi dari paham Jabariyah dan Qadariyah yang mengambil jalan tengah antara keduanya untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sehingga masing-masing kehidupan tersebut mendapatkan porsi yang seimbang. Berdasarkan formulasi pandangan dunia SA, diketahui bahwa struktur teks novel SA adalah ekspresi dari pandangan dunia novel SA tersebut. Struktur teks novel SA berpusat pada tokoh Abdurrahman yang mengekspresikan pandangan dunia novel SA tersebut melalui pikiran, perkataan, dan perbuatannya. Karakter Abdurrahman sebagai tokoh hero yang terdegradasi oleh lingkungannya terbentuk dari relasi-relasinya dengan tokoh-tokoh lain maupun dengan objek-objek yang ada, serta oposisi biner yang terdapat dalam novel SA.

Struktur novel SA berhubungan dengan kehidupan sosiobudaya masyarakat Arab Makkah dan Madinah pada masa Dinasti Umayyah pascakepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yaitu Yazid bin Abdul Malik. Situasi demikian menjadi bagian dari pengalaman Bakatsir sebagai pengarang sehingga novel SA lahir merefleksikan realitas tersebut. Di dalamnya digambarkan kehidupan masyarakat Arab Makkah dan Madinah yang penuh dengan dinamika kehidupan, dan menjadikan prilaku Nabi sebagai suri tauladan untuk menyeimbangkan kehidupan manusia antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dalam hubungannya mencari kehidupan yang lebih baik. Sementara itu, kelompok sosial yang mempengaruhi Bakatsir adalah kelompok Hasan al-Banna yang eksis dan berkembang pada masa itu yang terdapat di masyarakat, yaitu terdiri dari para petani, pelajar, guru, dokter, insinyur, dan pengacara. Kelompok ini ingin membuka wawasan

Berkaitan dengan hubungan manusia dengan komoditi, Goldman mengemukakan dua konsep penting yang berguna untuk pemahaman mengenai jenis-jenis hubungan itu. Kedua konsep itu adalah konsep nilai guna dan nilai tukar. Hubungan yang sehat antara manusia dengan komoditi adalah hubungan yang didalamnya produksi secara sadar diatur oleh konsumsi masa depan, kualitas konkret objek-objek, oleh nilai gunanya. Sebaliknya hubungan yang tidak sehat adalah hubungan yang diatur oleh nilai tukar sebab didalam hubungan itu hubungan sehat dihapus, direduksi menjadi tersembunyi lewat mediasi realitas ekonomi yang baru yaitu sistem produksi pasar.

Sistem ekonomi pasar memaksa manusia berorientasi pada nilai tukar, tetapi kodrat manusia tetap berorientasi pada nilai guna, muncullah individu-individu problematik. Sistem itu sejajar dengan gambaran novel.

- (2) Latar Peristiwa: Menceritakan Azzam yang sedang mengagumi keindahan dan kemewahan kota Alexandria dan memimpikan menjadi suami dari Eliana.
Kutipan: "*Berjalan di sepanjang jalan utama Kota Alexandria dengan mobil mewah bersama seorang Putri Duta Besar yang pualam. Ia merasa kebahagiaan itu akan sempurna jika mobil BMW itu adalah miliknya, ia sendiri yang mengendarainya dan Eliana duduk di sampingnya sebagai isterinya dengan busana Muslimah yang anggun memesona.*" Hal. 16
- (3) Latar Peristiwa: Menceritakan Azzam yang sedang mengagumi keindahan dan kemewahan kota Alexandria dan memimpikan menjadi suami dari Eliana. Kemudian Azzam mendapat pertanyaan dari Eliana.
Kutipan: "*Saya hanya takjub dengan suasana malam kota ini. Dan saya bertanya kapan bisa memiliki mobil semewah ini, dan mengendarainya bersama isteri di kota ini?*" Jawab Azzam sedikit gugup. Hal. 16
- (4) Latar Peristiwa: Menceritakan Azzam yang sedang mengagumi keindahan dan kemewahan kota Alexandria dan memimpikan menjadi suami dari Eliana. Kemudian Azzam mendapat pertanyaan dari Eliana.
Kutipan: "*Dalam hati Azzam menambah, "Apalagi yang bermimpi bisa menyunting Putri Dubes yang sekuler seperti dirimu dan bisa menjadikannya Muslimah yang baik pastilah sangat sangat sedikit jumlahnya."*" Hal. 17
- (5) Latar Peristiwa: Menceritakan Azzam dan Eliana yang sedang sibuk mempersiapkan hidangan ala Indonesia untuk menjamu tamu Dubes Indonesia di Cairo.
Kutipan: "*BMW itu terus melaju dengan tenang dan elegan. Beberapa menit kemudian mobil itu berhenti di depan kedai penjual bumbu-bumbu di El Hurriya Street.*" Hal. 18
- (6) Latar Peristiwa: Menceritakan percakapan antara Pak Ali dan Azzam. Setelah pertengkarannya yang terjadi antara Eliana dan Azzam pada malam hari usai perayaan sambutan Dubes-dubes dari beberapa negara, hubungan Eliana dan Azzam semakin

- (4) Latar Peristiwa: Menceritakan proses tawar-menawar antara Eliana dan Azzam terkait acara penyambutan tamu Dubes Indonesia dengan hidangan ala Indonesia.
Kutipan: "*Azzam adalah orang yang sangat menghargai kemerdekaannya sebagai manusia yang hanya mengham-ba kepada Allah Swt.*" Hal. 13
- (5) Latar Peristiwa: Menceritakan Eliana yang sedang mendapat tugas mendadak dari ayahnya untuk menyiapkan jamuan ala Indonesia. Eliana hendak meminta pertolongan dari Azzam. Kemudian Azzam mengingatkan Eliana untuk melaksanakan shalat.
Kutipan: "*Aduh, shalat lagi, shalat lagi. Shalat itu gampang!*" Hal. 15
- (6) Latar Peristiwa: Menceritakan Azzam yang sedang mengagumi keindahan dan kemewahan kota Alexandria dan memimpikan menjadi suami dari Eliana. Kemudian Azzam mendapat pertanyaan dari Eliana.
Kutipan: "*Dalam hati Azzam menambah, "Apalagi yang bermimpi bisa menyunting Putri Dubes yang sekuler seperti dirimu dan bisa menjadikannya Muslimah yang baik pastilah sangat sangat sedikit jumlahnya."*" Hal. 17
- (7) Latar Peristiwa: Menceritakan pertemuan Azzam dengan teman lamanya Furqan. Furqan datang sebagai tamu undangan dan Azzam hanya sebagai juru masak dalam acara tersebut.
Kutipan: "*Furqan lebih dikenal sebagai intelektual muda yang sering diminta menjadi nara sumber di pelbagai kelompok kajian, sedangkan dirinya lebih dikenal sebagai penjual tempe, pembuat bakso dan tukang masak serba bisa, namun tidak juga lulus ujian.*" Hal. 23
- (8) Latar Peristiwa: Menceritakan pertemuan dua sahabat yaitu Furqan dan Azzam. Furqan sedang bercerita tentang hubungannya dengan Eliana, wanita yang cukup menarik hati Azzam. Furqan mengatakan bahwa Eliana berharap bisa menikah dengan Furqan. Furqan menceritakan kemungkinan tindakan yang akan dia lakukan di masa depan jika Eliana benar-benar menjadi istrinya. Furqan berkeinginan untuk menjadikan Eliana bintang film terkenal di Indonesia. Kemudian memanfaatkan

- (49) Latar Peristiwa: Menceritakan tentang diskusi antara Iqbal dengan Irsyad membahas tentang perkembangan zaman dan agama.
Kutipan: *"Aku katakan kepadanya bahwa ummat Islam itu seharusnya terbuka dengan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan-wawasan yang baru dan segar."*
Hal. 265
- (50) Latar Peristiwa: Menceritakan tentang Iqbal yang sedang ditegur dan dituduh melakukan banyak dosa oleh tiga orang dari jamaah Majelis Taklim Masjid Kauman.
Kutipan: *"Anda semua tidak berhak mengusir saya dari rumah ini atas nama Islam..."* sanggahku. *"Jangan mudah anda mengatasnamakan agama untuk hal-hal seperti ini!"* Hal. 272
- (51) Latar Peristiwa: Menceritakan tentang Iqbal yang sedang ditegur dan dituduh melakukan banyak dosa oleh tiga orang dari jamaah Majelis Taklim Masjid Kauman.
Kutipan: *"Masyaallah,"* jawabku, *"begitu banyak dosadosaku menurut anda ya? Saya jadi ingin mengetahui dari anda: sesungguhnya yang layak untuk mengatakan dosa atau tidak dosa itu Allah atau anda?!"* Hal. 273
- (52) Latar Peristiwa: Menceritakan tentang Iqbal yang sedang ditegur dan dituduh melakukan banyak dosa oleh tiga orang dari jamaah Majelis Taklim Masjid Kauman.
Kutipan: *"Apa saudara-saudara semua pikir ajaran Islam itu hanya seperti keyakinan anda di negeri ini, bahkan di kota ini? Sungguh, sesungguhnya andalah yang belum memahami hakikat dan batasan hijab di dalam Islam, bukan saya."*
Hal. 275
- (53) Latar Peristiwa: Menceritakan Iqbal yang merasa bersalah karena membuat kegaduhan dan masalah dalam rumah ibu Fatimah. Irsyad tidak merasa Iqbal membawa sebuah masalah dalam keluarganya.
Kutipan: *"Kak, aku tidak ingin memiliki ibu yang kurang masuk akal dalam menjalankan ajaran Islam. Lebih baik ibu belajar agama dari kakak saja."* Hal. 277

- (4) “Selalu berlengan panjang dengan bawahan panjang sampai tumit. Hanya saja, ia tidak memakai jilbab. Tapi itu jauh lebih sopan ketimbang gadis-gadis Mesir seusianya yang berpakaian ketat dan bercelana ketat, dan tidak jarang bagian perutnya sedikit terbuka.” (Hal. 10. AAC/1.E)

Pada data (4) dapat diketahui hilangnya fungsi jilbab dalam masyarakat beragama Islam di era global. Jilbab tidak lagi dipandang sebagai sarana untuk memenuhi tuntunan agama, tetapi berakhir sebagai sebuah *fashion*. Berkaitan dengan fungsi jilbab yang mulai tersisihkan, tentunya kita bisa berkaca pada fenomena yang ada disekitar kita. Mulai dari perkembangan tren jilbab yang terus berubah-ubah sampai dengan beberapa alasan wanita mengenakan jilbab untuk mempercantik tampilannya. Tentu melalui fenomena ini kita bisa melihat hilangnya fungsi atau makna dari jilbab menjadi sebuah *fashion*. Tuntunan agama untuk menutup aurat terutama bagi wanita telah menjadi komoditi dan produk kekuasaan kapital untuk dikonsumsi. Tren ini juga menggerakkan kekuatan kapital menciptakan produk-produk untuk mengimbangi tuntutan konsumsi *fashion* (jilbab) seperti munculnya produk sampo dan kondisioner yang pas untuk wanita-wanita berhijab (memakai jilbab). Perlekapan kecantikan dengan bintang iklan wanita-wanita cantik berhijab. Semua itu menjadi alat sistem kapital untuk meningkatkan hasrat atau dahaga akan budaya konsumsi. Kondisi tersebut semakin menghilangkan makna sebuah jilbab/hijab yang seharusnya hadir sebagai pelindung aurat atau kesucian seorang wanita. Penggunaan jilbab/hijab oleh kebanyakan wanita saat ini hanya sebatas untuk menaikan nilai *fashion* belaka dan hilang nilai guna atau makna sebenarnya dari hijab/jilbab itu sendiri.

b. Privatisasi agama dalam novel Ayat-Ayat Cinta

Dari pengamatan dan analisis yang dilakukan, ditemukan 25 data privatisasi agama dalam novel Ayat-Ayat Cinta. Privatisasi agama dalam novel Ayat-Ayat Cinta meliputi hilangnya peran, penghayatan personal, perbedaan, pembatasan dan pengeksklusifan.

<i>Kode Data</i>	<i>Hilangnya Peran</i>	<i>Penghayatan Personal</i>	<i>Perbedaan</i>	<i>Pembatasan</i>	<i>Pengeksklusifan</i>
<i>AAC/1.P</i>	√	-	-	-	-
<i>AAC/2.P</i>	-	√	-	-	-
<i>AAC/3.P</i>	-	√	-	-	-
<i>AAC/4.P</i>	-	-	√	-	-
<i>AAC/5.P</i>	√	-	-	-	-

Bahadur ayah tiri Noura. Noura tidak ingin membuat nama orang tuanya tercoreng akhirnya Noura mengaku telah diperkosa. Tentu Noura bingung harus berkata jujur soal pelakunya atau tidak, karena pelaku sebenarnya adalah Bahadur ayah tiri Noura. Dengan berat hati Noura akhirnya menuduh Fahri lelaki yang memang ia kehendaki menjadi suaminya. Akhirnya, Fahripun harus mendekam di penjara. Ketidakmampuan guru-guru agama dan kampus tempat Fahri belajar untuk menolong atau meringankan derita Fahri karena berbenturan dengan sistem kekuasaan.

(5) *"Di sana masih banyak ulama dan guru besar yang arif bijaksana. Tapi Al Azhar tidak bisa berbuat apa-apa jika mendapat tekanan dari penguasa."*
(Hal. 268. A.1C/25.P)

Pada data (5) dapat diketahui hilangnya peran agama dalam masyarakat di era global ketika berhadapan dengan kekuasaan politis. Agama sebagai sistem nilai yang seharusnya mampu memadahi semua kebutuhan hubungan sosial, hukum, dan politik telah kehilangan perannya di peradapan global. Agama hanya jadi satu sistem nilai yang mengisi ruang tertentu dan sangat mungkin berbenturan dengan sistem nilai yang lain. Peran besar agama yang seharusnya melingkupi semua kehidupan manusia, diakui atau tidak telah kehilangan perannya. Agama hanya menjadi bagian nilai dalam satu sistem nilai global yang dikuasai oleh sistem kapital. Banyak kita temui di kehidupan sehari-hari contoh ketidakmampuan agama mengisi peran atau menyelesaikan sebuah permasalahan di era modern. Contoh sederhana adalah tuntunan syariat untuk melaksanakan haji yang sadar atau tidak harus disesuaikan dengan sistem keuangan dan penembangan yang berlaku. Harga bisa dipermainkan sesuai dengan kepentingan pasar. Jumlah kuota haji bisa turun dan naik sesuai dengan hasil diplomasi secara politis. Kebijakan untuk berhaji tidak lagi sepenuhnya bersandar pada agama, tetapi mengikuti kebijakan politik pemerintahan Arab.

2. Penghayatan personal

Dari 25 data privatisasi agama, ditemukan tujuh data privatisasi agama yang berkaitan dengan penghayatan personal. Dalam masyarakat kontemporer seorang individu atau kelompok dengan mudah dapat meracik agamanya berdasarkan pengetahuan keagamaannya. Agama yang semula dihayati dan dipahami secara kolektif, kini mulai

menyediakan banyak ruang-ruang personal di dalamnya. Berikut contoh data privatisasi agama dengan bentuk penghayatan personal.

Bagian dalam novel yang menceritakan percakapan antara tokoh Syaikh Ahmad Taqiyuddin dan Fahri. Syaikh Ahmad Taqiyuddin adalah paman dari istri Fahri yaitu Aisha. Fahri sangat terkejut saat mengetahui bahwa Aisha istrinya adalah seseorang yang sangat kaya dan dia juga istri yang sangat taat pada suaminya. Fahri yang berasal dari keluarga sederhana dengan gaya hidup yang sederhana juga merasa bingung saat dia mendapatkan amanah mengatur semua kekayaan istrinya. Akhirnya, Fahri meminta saran dan masukan pada Syaikh Ahmad Taqiyuddin. Syaikh Ahmad Taqiyuddin sangat mengerti kegelisahan Fahri yang mendapat seorang istri dengan standart hidup yang berbeda dengan dirinya. Syaikh Ahmad Taqiyuddin memahami beberapa cara pandang soal kekayaan dalam Islam yang mengartikannya sebagai sebuah cobaan yang berpotensi besar menjauhkan dirinya dari Allah.

(6) *"Zuhud tidak berarti tidak mau menyentuh sama sekali nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt, tapi zuhud adalah mempergunakan nikmat itu untuk ibadah."* (Hal. 209. AAC/23.P)

Pada data (6) memperlihatkan penghayatan personal seseorang berkaitan tentang pengertian umum soal "zuhud". Penghatian secara personal terhadap salah satu tuntunan agama membuktikan sebuah agama di era global cenderung kehilangan peran kolektif dan banyak mengalami internalisasi personal. Agama yang seharusnya dipahami sama dan menyeluruh oleh semua pemeluknya telah banyak mengalami penghayatan-penghayatan personal yang menciptakan tafsir baru bagi dirinya sendiri terhadap salah satu tutunan agama. Secara umum "zuhud" banyak dipahami sebagai sikap mengabaikan kepentingan dunia agar tidak menghalangi hubungan seseorang hamba dengan Tuhannya. Perkembangan zaman yang membuat pemikiran manusia berkembang serta mampu mengoreksi secara terus-menerus kehidupan, pola pikir, dan polah sosial di masa lampau, membuat manusia modern hidup dengan tingkat pemahaman akan kehidupan yang tentu saja berbeda. Keberanian menafsirkan dan berusaha mendalami salah satu tuntunan agama membuatnya bisa mengambil penafsiran yang berbeda dari yang dipahami pada umumnya. Dengan kondisi seperti itu tentu sangat wajar ketika saat ini mulai banyak lahir aliran-aliran

tersebut menjadikan sebuah agama pada posisi berbenturan dengan nilai-nilai di luar dirinya dan menyebabkan satu agama memiliki beragam corak. Kehidupan modern dengan segala perkembangannya membuat kita mudah memahami dan mengetahui beragam pandangan yang berbeda soal kehidupan. Pemahaman baru akan dunia diluar agama juga akan membuat kita memahami agama secara berbeda dari sebelumnya. Lahirnya ilmu-ilmu baru turut serta juga untuk memberikan satu perspektif baru terhadap agama. Akhirnya, kebudayaan global sanggup mengontekstualisasikan sebuah agama dan melahirkan perbedaan-perbedaan pandangan soal agama. Sebagai contoh, dewasa ini berkemangnya teori fisika kuantum membuat banyak sekali perspektif baru terhadap agama. Bagaimana dengan ilmu fisika kuantum seseorang merumuskan terkabulnya sebuah doa. Doa yang dulunya banyak dipahami sebagai sesuatu yang sangat sakral sifatnya, kini mulai diyakini oleh sebagian orang telah bisa ditemukan rumus, langkah, logika berpikir, bahkan sampai syarat-syarat terkabulnya sebuah doa. Tentu semua hal itu berpotensi untuk melahirkan perbedaan-perbedaan dalam menghayati dan menyikapi agama.

4. Pembatasan

Dari 25 data privatisasi agama, ditemukan lima data privatisasi agama yang berkaitan dengan pembatasan. Dalam masyarakat kontemporer seorang individu atau kelompok dengan mudah berbenturan dengan satu budaya, agama, atau pemahaman personal tentang agama yang berbeda. Terjadinya benturan tersebut dapat diatasi dengan meletakkan kepentingan agama dalam batas tertentu agar interaksi sosial, tujuan, atau ikatan tertentu tetap terjaga. Berikut contoh data privatisasi agama dengan bentuk perbedaan.

Bagian dalam novel yang menceritakan saat Fahri menolong Noura dari perlakuan jahat ayahnya. Fahri meminta tolong pada keluarga Maria yang beragama Kritten untuk memberikan Noura tempat tinggal sementara. Maria dengan segala keraguannya akhirnya bersedia menolong Noura. Noura yang bersembunyi dari ayahnya dan tinggal bersama keluarga Maria yang berbeda agama dengan dia membuatnya merasa tidak tenang saat melakukan aktivitas keagamaan. Ketidaktenangan noura disadari oleh keluarga Maria. Akhirnya keluarga Maria meminta Fahri untuk mencari tempat tinggal untuk Noura yang

Pembatasan akan muncul dengan sendirinya dalam setiap interaksi. Pembatasan tersebut akan meletakkan agama dalam ruang-ruangnya pribadi dan bukan sebuah ranah yang bisa campuri.

e. Proses estetisasi dalam novel Ketika Cinta Bertasbih 2

Dari pengamatan dan analisis yang dilakukan, ditemukan 15 data proses estetisasi dalam novel Ketika Cinta Bertasbih 2. Proses estetisasi dalam novel Ketika Cinta Bertasbih 2 meliputi citra agama, prestise, gaya hidup, dan *fashion*.

<i>Kode Data</i>	<i>Citra Agama</i>	<i>Prestise</i>	<i>Gaya Hidup</i>	<i>Fashion</i>
<i>KCB2/1.E</i>	-	√	-	-
<i>KCB2/2.E</i>	-	-	√	-
<i>KCB2/3.E</i>	-	-	-	√
<i>KCB2/4.E</i>	-	-	√	-
<i>KCB2/5.E</i>	-	-	√	-
<i>KCB2/6.E</i>	-	-	-	√
<i>KCB2/7.E</i>	√	-	-	-
<i>KCB2/8.E</i>	-	√	-	-
<i>KCB2/9.E</i>	-	-	√	-
<i>KCB2/10.E</i>	√	-	-	-
<i>KCB2/11.E</i>	-	√	-	-
<i>KCB2/12.E</i>	-	√	-	-
<i>KCB2/13.E</i>	-	-	√	-
<i>KCB2/14.E</i>	-	√	-	-
<i>KCB2/15.E</i>	√	-	-	-
Total	3	5	5	2

1. Citra agama

Dari 15 data proses estetisasi, ditemukan tiga data proses estetisasi yang berkaitan dengan citra agama. Proses estetisasi dalam ranah citra agama berkaitan dengan bagaimana simbol-simbol keagamaan ditampilkan hanya untuk meningkatkan citra diri seseorang dalam ruang sosial. Simbol-simbol keagamaan tersebut kehilangan fungsi yang seharusnya untuk memfasilitasi hubungan transcendental seseorang. Berikut contoh data proses estetisasi dengan citra agama.

Bagian dalam novel yang menceritakan kondisi usaha Azzam yang mengalami permasalahan. Saat Azzam menderita sakit karena sebuah kecelakaan yang menewaskan ibunya, Azzam memang tidak bisa mengontrol usaha baksonya seperti biasa. Akhirnya usaha bakso Azzam difitnah oleh pihak yang tidak bertanggung jawab dan dituduh sebagai bakso yang mengandung formalin. Permasalahan tersebut membuat usaha bakso Azzam mengalami kemunduran yang sangat pesat. Azzam pun berpikir dan berusaha mencari cara untuk menyelesaikan permasalahan ini. Sampai akhirnya Azzam mendapatkan sebuah cara untuk meningkatkan usaha baksonya kembali.

(17) "Caranya pertama kita berikan contoh produk kita ke Departemen Kesehatan. Minta keterangan isi kandungan bakso kita. Sekaligus minta keterangan dari Depkes bahwa bakso kita adalah bakso yang menyehatkan. Kedua kita berikan contohnya juga ke MUI kita minta sertifikat halal. Setelah kita sudah dapat sertifikat dari Depkes dan MUI kita kopi sertifikat itu dengan minta legalisasi dari Depkes dan MUI kita sebar ke seluruh penjuru kota Solo." (Hal. 385. KCB2/15.E)

Pada data (17) dapat diketahui bagaimana suatu lembaga keagamaan Islam yang bertugas mengontrol produk makanan tidak dihayati fungsinya. Namun, terbatas hanya pada menikmati sisi estesisnya semata. Sisi estesis yang dimaksud adalah sebuah citra atau kesan yang bisa ditonjolkan oleh lembaga keagamaan tersebut dalam ruang sosial. Sebagai contoh, kisah humor yang sering kita dengar tentang sekelompok warga Indonesia yang sedang menunaikan ibadah haji bertemu dengan warga sekitar yang sedang marah dan mengucapkan banyak hal dari mulutnya dengan bahasa Arab. Kemudian sekelompok warga Indonesia ini berkumpul dan mengamini semua ucapannya. Warga Indonesia mengira bahwa orang Arab ini sedang berdoa, padahal dia sedang marah dan mencaci-maki. Tentu saja perbedaan bahasa menjadi faktor penentu utamanya, tetapi dari peristiwa ini didapatkan adanya kecenderungan masyarakat menganggap bahwa semua yang disampaikan dengan bahasa arab adalah doa dan semua orang Arab pasti memiliki tingkat keimanan yang tinggi, maka dari itu tidak boleh dilewatkan kesempatan untuk mengamini setiap yang keluar dari mulut orang Arab. Kesan atau citra itulah yang dikonsumsi atau dijadikan sebagai pertimbangan penilaian. Bagaimana seorang yang lahir dan besar di Arab tanpa diketahui kulaitas dan kedalaman spiritualnya langsung dinilai sesuai dengan kesan yang dicitrakan

menjadikan pernikahan sebagai ajang meninggikan status citra diri lebih diutamakan. Di Indonesia pernikahan artis ditampilkan dengan megah dan disiarkan di televisi. Tentu tujuannya adalah agar tertanam dalam benak publik gambaran pernikahan yang ideal itu seperti apa. Dengan begitu konsep keidealan pernikahan yang disiarkan di televisi itu diharapkan mampu menghantui dan mengganggu tidur malam para calon pengganti untuk menirunya. Menanamkan impian baru yang terus meningkatkan budaya konsumsi dan pastinya akan menguntungkan untuk sistem kapital.

f. Privatisasi agama dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2*

Dari pengamatan dan analisis yang dilakukan, ditemukan 1 data privatisasi agama dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2*. Privatisasi agama dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* adalah perbedaan.

<i>Kode Data</i>	<i>Hilangnya Peran</i>	<i>Penghayatan Personal</i>	<i>Perbedaan</i>	<i>Pembatasan</i>	<i>Pengeksklusifan</i>
<i>KCB2/1.P</i>	-	-	√	-	-
<i>Total</i>	0	0	1	0	0

1. Perbedaan

Ditemukan data privatisasi agama yang berkaitan dengan perbedaan. Dalam masyarakat kontemporer seorang individu atau kelompok dengan mudah dapat meracik agamanya berdasarkan pengetahuan keagamaannya. Agama yang semula dihayati dan dipahami secara kolektif, kini mulai menyediakan banyak ruang-ruang personal di dalamnya. Hal tersebut berakibat pada banyak terjadinya perbedaan agama satu dengan yang lain atau perbedaan internal dari satu agama. Berikut contoh data privatisasi agama dengan bentuk perbedaan.

Bagian dalam novel yang menceritakan hari dimana Anna harus memutuskan untuk menerima lamaran dari Furqan atau Ilyas. Anna akhirnya menjatuhkan pilihannya pada Furqan, meskipun jauh di dalam hatinya Anna mencintai Azzam bukan Furqan. Namun, Anna dengan berbesar hati mencoba untuk menerima Furqan dengan penuh keikhlasan. Anna menerima lamaran Furqan dan mengajukan beberapa syarat pada Furqan. Satu syarat

yang berlimpah membuat Iqbal hidup dalam dunia yang serba huru-hara. Sampai akhirnya ibu yang sangat disayangi Iqbal jatuh sakit, untuk pertama kalinya dalam hidup Iqbal memanjatkan doa kepada Allah agar ibunya mendapat kesembuhan. Setelah ibunya sembuh, Iqbal berniat untuk belajar agama dan mengaji di sebuah pesantren.

(23) "Aku sering menganggap shalat hanyalah kesia-siaan waktu dan perbuatan." (Hal. 20. SC/1.P)

Pada data (23) dapat diketahui keraguan seseorang terhadap fungsi agama dalam kehidupan. Agama sebagai sistem nilai yang seharusnya mampu memadahi semua kebutuhan hubungan sosial, hukum, dan politik telah kehilangan perannya di peradapan global. Agama hanya jadi satu sistem nilai yang mengisi ruang tertentu dan sangat mungkin berbenturan dengan sistem nilai yang lain. Peran besar agama yang seharusnya melingkupi semua kehidupan manusia, diakui atau tidak telah kehilangan perannya. Agama hanya menjadi bagian nilai dalam satu sistem nilai global yang dikuasai oleh sistem kapital. Banyak kita temui di kehidupan sehari-hari contoh ketidakmampuan agama mengisi peran atau menyelesaikan sebuah permasalahan di era modern. Contoh sederhana adalah tuntunan syariat untuk melaksanakan haji yang sadar atau tidak harus disesuaikan dengan sistem keuangan dan penembangan yang berlaku. Harga bisa dipermainkan sesuai dengan kepentingan pasar. Jumlah kuota haji bisa turun dan naik sesuai dengan hasil diplomasi secara politis. Kebijakan untuk berhaji tidak lagi sepenuhnya bersandar pada agama, tetapi mengikuti kebijakan politik pemerintahan Arab. Seringkali dunia hiburan dengan nilai dan sistemnya sendiri diyakini lebih bisa mengangkat martabat atau harga diri suatu bangsa. Tentunya kita menyadari bagaimana sepak bola yang bisa dibidang telah menjadi salah satu komoditi dalam dunia modern saat ini lebih bisa meningkatkan harga diri bangsa ketimbang kualitas keagamaan bangsa.

2. Penghayatan personal

Dari 60 data privatisasi agama, ditemukan 11 data privatisasi agama yang berkaitan dengan penghayatan personal. Dalam masyarakat kontemporer seorang individu atau kelompok dengan mudah dapat meracik agamanya berdasarkan pengetahuan keagamaannya. Agama yang semula dihayati dan dipahami secara kolektif, kini mulai

Dari 60 data privatisasi agama, ditemukan 19 data privatisasi agama yang berkaitan dengan perbedaan. Dalam masyarakat kontemporer seorang individu atau kelompok dengan mudah dapat meracik agamanya berdasarkan pengetahuan keagamaannya. Agama yang semula dihayati dan dipahami secara kolektif, kini mulai menyediakan banyak ruang-ruang personal di dalamnya. Hal tersebut berakibat pada banyak terjadinya perbedaan agama satu dengan yang lain atau perbedaan internal dari satu agama. Berikut contoh data privatisasi agama dengan bentuk perbedaan.

Bagian dalam novel yang menceritakan tentang perdebatan Iqbal dan kang Rakhmat soal hukum berdua-duaan dengan lawan jenis. Kang Rakhmat yang memahaminya secara literal tidak bisa menerima pendapat Iqbal yang menelaah hukum tersebut secara ensesional. Perdebatan panjangpun tidak bisa dihindarkan. Kang Rakhmat yang tidak menyukai hukum agama disepelihkan merasa keberatan dengan argument Iqbal. Iqbal pun demikian, dia tidak bisa menerima bagaimana mungkin hukum agama dipahami secara literal tanpa mempertimpangkan tujuan dari hukum tersebut.

(25) "Sama, kang. Aku juga demikian, tetapi caraku dan caramu dalam berpegang teguh kepada al-Qur'an dan hudis nabi ini tampaknya berbeda. Sudikah kang Rakhmat menerima perbedaan ini?" (Hal. 460. SC/56.P)

Pada data (25) memperlihatkan adanya perbedaan pandangan dalam satu agama yang sama yaitu Islam. Konsep privatisasi agama sebagai dampak nyata dari menguatnya sistem kapital dalam perkembangan budaya global sanggup mengLatar Peristiwaualisasikan agama dengan tata nilai yang berbeda. Hal tersebut menjadikan sebuah agama pada posisi berbenturan dengan nilai-nilai di luar dirinya dan menyebabkan satu agama memiliki beragam corak. Kehidupan modern dengan segala perkembangannya membuat kita mudah memahami dan mengetahui beragam pandangan yang berbeda soal kehidupan. Pemahaman baru akan dunia diluar agama juga akan membuat kita memahami agama secara berbeda dari sebelumnya. Lahirnya ilmu-ilmu baru turut serta juga untuk memberikan satu perspektif baru terhadap agama. Akhirnya, kebudayaan global sanggup mengontekstualisasikan sebuah agama dan melahirkan perbedaan-perbedaan pandangan soal agama. Sebagai contoh, dewasa ini berkempangnya teori fisika kuantum membuat banyak sekali perspektif baru terhadap agama. Bagaimana dengan ilmu fisika kuantum

seseorang merumuskan terkabulnya sebuah doa. Doa yang dulunya banyak dipahami sebagai sesuatu yang sangat sakral sifatnya, kini mulai diyakini oleh sebagian orang telah bisa ditemukan rumus, langkah, logika berpikir, bahkan sampai syarat-syarat terkabulnya sebuah doa. Tentu semua hal itu berpotensi untuk melahirkan perbedaan-perbedaan dalam menghayati dan menyikapi agama. Bahkan sebelum ilmu fisika kuantum ada, dunia ilmu pengetahuan sudah menciptakan sebuah pandangan bahwa agama adalah sebuah dogma yang membatasi kebebasan manusia.

4. Pembatasan

Dari 60 data privatisasi agama, ditemukan 14 data privatisasi agama yang berkaitan dengan pembatasan. Dalam masyarakat kontemporer seorang individu atau kelompok dengan mudah berbenturan dengan satu budaya, agama, atau pemahaman personal tentang agama yang berbeda. Terjadinya benturan tersebut dapat diatasi dengan meletakkan kepentingan agama dalam batas tertentu agar interaksi sosial, tujuan, atau ikatan tertentu tetap terjaga. Berikut contoh data privatisasi agama dengan bentuk perbedaan.

Bagian dalam novel yang menceritakan pertemuan antara Iqbal dengan Priscillia seorang wanita Kristiani. Pertemuan tersebut menjadi awal persahabatan Iqbal dan Priscillia. Meskipun berbeda agama kedua kerap kali berdiskusi soal agama tanpa ada unsur saling menjelekkkan agama masing-masing. Diskusi tersebut perjalan lancar tanpa ada agama yang terdiskriminasi.

(26) "Aku seorang muslim dan kamu Kristiani, sedangkan hukum Islam untuk ummat Islam dan begitu pula hukum agamamu." (Hal. 248. SC/39.P)

Pada data (26) memperlihatkan adanya pembatasan untuk tetap menjaga interaksi sosial, tujuan, atau ikatan ketika dua agama yang berbeda bersentuhan. Perkembangan budaya global memang menuntut agama memberikan respon terhadapnya. Agar kehidupan tetap berjalan dengan baik agama perlu merespon hal tersebut dengan sikap yang baik, seperti privatisasi agama dengan cara pembatasan ranah keagamaan dalam wujud saling menghormati keyakinan dan memberikan ruang bagi agama lain untuk menjalankan agamanya. Pertemuan antra agama yang berbeda atau pertemuan satu agama dengan pandangan yang berbeda harus disikapi dengan baik. Pembatasan akan muncul dengan

sendirinya dalam setiap interaksi. Pembatasan tersebut akan meletakkan agama dalam ruang-ruangnya pribadi dan bukan sebuah ranah yang bisa campuri.

5. Pengeksklusifan

Dari 60 data privatisasi agama, ditemukan 13 data privatisasi agama yang berkaitan dengan pengklusifan. Dalam masyarakat kontemporer seorang individu atau kelompok dengan mudah berbenturan dengan satu budaya, agama, atau pemahaman personal tentang agama yang berbeda. Terjadinya benturan tersebut dapat diatasi dengan meletakkan kepentingan agama dalam batas tertentu agar interaksi sosial, tujuan, atau ikatan tertentu tetap terjaga. Namun, ada kemungkinan seorang individu atau kelompok melakukan respon dengan sikap negatif seperti pengeksklusifan pandangannya. Mereka melakukan klaim atas sebuah kebenaran bahkan sampai pada tindakan ekstrim seperti melakukan terror. Berikut contoh data privatisasi agama dengan bentuk perbedaan.

Bagian dalam novel yang menceritakan saat Iqbal merefleksikan semua pemahaman agama yang baru dia dapatkan dari buku dan diskusi dengan Priscillia. Iqbal mencoba menerka-nerka semua pemahaman agama yang dia miliki untuk melihat kenyataan disekelilingnya tentang bagaimana manusia beragama atau menjalankan agama.

(27) "Lebih aneh lagi, manusia seringkali terjatuh pada anggapan untuk membenarkan dirinya sendiri dan menyalahkan manusia lain, seakan-akan kebenaran Allah telah menjadi miliknya dan milik orang lain hanyalah kesalahan demi kesalahan saja." (Hal. 263. SC/48.P)

Pada data (27) memperlihatkan adanya pengeksklusifan seseorang atas manusia lain. Perkembangan budaya global memang menuntut agama memberikan respon terhadapnya. Agar kehidupan tetap berjalan dengan baik agama perlu merespon hal tersebut dengan sikap yang baik, seperti privatisasi agama dengan cara pembatasan ranah keagamaan dalam wujud saling menghormati keyakinan dan memberikan ruang bagi agama lain untuk menjalankan agamanya. Adakalanya respon yang diberikan berupa pengeksklusifan diri dan merasa paling benar. Tentu kasus yang satu ini banyak sekali terjadi, terutama di Indonesia. Mulai dari perseteruan antara NU dan Muhammadiyah yang sempat panas di tahun 90an terutama di Jawa Timur. Keduanya sama-sama merasa paling benar. Sampai

pada perseteruahan antar tokoh agama yang sering terjadi dewasa ini. Namun, semuanya mereda dan hanya berakhir pada perbedaan pandangan dan mulai saling menghormati. Tentu tidak semuanya bisa berakhir dengan saling menghormati, adakalanya pengeksklusifan ini berkepanjangan sampai melakukan hal-hal yang ekstrim, salah satu contohnya adalah teror-teror yang sampai menghilangkan nyawa manusia seperti yang dilakukan oleh ISIS.

i. Proses estetisasi dalam novel *Lafazh-lafazh Cinta*

Dari pengamatan dan analisis yang dilakukan, ditemukan 6 data proses estetisasi dalam novel *Lafazh-lafazh Cinta*. Proses estetisasi dalam novel *Lafazh-lafazh Cinta* meliputi citra agama, gaya hidup, dan *fashion*.

<i>Kode Data</i>	<i>Citra Agama</i>	<i>Prestise</i>	<i>Gaya Hidup</i>	<i>Fashion</i>
<i>LLC/1.E</i>	-	-	-	√
<i>LLC/2.E</i>	-	-	√	-
<i>LLC/3.E</i>	-	-	-	√
<i>LLC/4.E</i>	√	-	-	-
<i>LLC/5.E</i>	-	-	√	-
<i>LLC/6.E</i>	-	-	-	√
Total	1	0	2	3

1. Citra agama

Dari 6 data proses estetisasi, ditemukan satu data proses estetisasi yang berkaitan dengan citra agama. Proses estetisasi dalam ranah citra agama berkaitan dengan bagaimana simbol-simbol keagamaan ditampilkan hanya untuk meningkatkan citra diri seseorang dalam ruang sosial. Simbol-simbol keagamaan tersebut kehilangan fungsi yang seharusnya untuk memfasilitasi hubungan *transcendental* seseorang. Berikut contoh data proses estetisasi dengan citra agama.

Bagian dalam novel yang menceritakan salah satu usaha tokoh Haris menyatakan cinta kepada Sifa. Diceritakan bahwa Haris sangat mencintai Sifa, bahkan Haris terus berusaha untuk mendapatkan Sifa. Haris menemui Sifa dan membawakan Sifa sebuah hadiah berupa kerudung dengan warna kesukaannya. Sifa sangat mengetahui betapa tulus cinta

yang dapat ditimbulkan oleh sebuah barang. Tolak ukurnya bukan lagi fungsi atau kemanfaatan barang tersebut bagi dirinya, tetapi seberapa besar barang itu mampu mencitrakan dirinya dalam satu lingkungan sosial tertentu. Contoh paling nyata adalah produksi motor yang setiap tahunnya tampil dengan bentuk *strip* yang berbeda. Padahal mulai dari mesin, rangka, dan semua bagian motor sama yang diwarisi hanya bentuk *strip*nya saja untuk menandai tahun keluaran. Terkadang banyak anggota masyarakat yang tertarik membeli motor lagi hanya karena berbeda *strip* saja. Bisa kita bayangkan bagaimana tingginya naluri konsumsi kita sampai produsen motor tidak perlu susah-susah meningkatkan mutu motor di tahunnya, cukup dengan mengubah *strip*nya saja sudah bisa menggoda kita untuk membelinya.

3. Fashion

Dari 6 data proses estetisasi, ditemukan tiga data proses estetisasi yang berkaitan dengan fashion. Proses estetisasi dalam ranah fashion berkaitan dengan bagaimana ekspresi citra atau simbol kemewahan masyarakat beragama di era kapitalisme global ditampilkan melalui fashion. Berikut contoh data proses estetisasi fashion.

Bagian dalam novel yang menceritakan pertemuan antara Fatih dan Dian yang terpisah karena Fatih harus melanjutkan pendidikan S2-nya di Australia. Selama berpisah, Fatih dan Dian hanya bisa berkomunikasi melalui email. Sekadar untuk mengabarkan keadaan, aktivitas yang dilakukan, dan kerinduan yang dirasakan oleh keduanya.

(30) ““Cobalah, syal itu pasti cocok dipadukan dengan jilbabmu,” pintu Fatih.”
(Hal. 364. LLC/6.E)

Pada data (30) dapat diketahui hilangnya fungsi jilbab dalam masyarakat beragama Islam di era global. Jilbab tidak lagi dipandang sebagai sarana untuk memenuhi tuntunan agama, tetapi berakhir sebagai sebuah fashion. Berkaitan dengan fungsi jilbab yang mulai tersisihkan, tentunya kita bisa berkaca pada fenomena yang ada disekitar kita. Mulai dari perkembangan tren jilbab yang terus berubah-ubah sampai dengan beberapa alasan wanita mengenakan jilbab untuk mempercantik tampilannya. Tentu melalui fenomena ini kita bisa melihat hilangnya fungsi atau makna dari jilbab menjadi sebuah *fashion*. Tuntunan agama untuk menutup aurat terutama bagi wanita telah menjadi komoditi dan produk kekuasaan

mampu mengoreksi secara terus-menerus kehidupan, pola pikir, dan pola sosial di masa lampau. Hal tersebut membuat manusia modern hidup dengan tingkat pemahaman akan kehidupan yang tentu saja berbeda. Keberanian menafsirkan dan berusaha mendalami salah satu definisi keshalihan dalam pengertian agama membuatnya bisa mengambil penafsiran yang berbeda dari yang dipahami kebanyakan orang. Dengan kondisi seperti itu tentu sangat wajar ketika saat ini mulai banyak lahir aliran-aliran agama baru dalam satu agama. Tentu bukan sengaja untuk mengacaukan keadaan satu agama, tetapi memang untuk mengekspresikan sebuah penafsiran dan penghayatan yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Agama yang dulunya dipahami secara kolektif tanpa banyak memiliki perbedaan pandangan anatar pemeluknya, kini mulai mengalami penghayatan-penghayatan personal yang sedikit demi sedikit menyebar dan mulai membentuk kelompok-kelompok kecil yang akhirnya melahirkan sebuah aliran baru.

3. Perbedaan

Dari 25 data privatisasi agama, ditemukan enam data privatisasi agama yang berkaitan dengan perbedaan. Dalam masyarakat kontemporer seorang individu atau kelompok dengan mudah dapat meracik agamanya berdasarkan pengetahuan keagamaannya. Agama yang semula dihayati dan dipahami secara kolektif, kini mulai menyediakan banyak ruang-ruang personal di dalamnya. Hal tersebut berakibat pada banyak terjadinya perbedaan agama satu dengan yang lain atau perbedaan internal dari satu agama. Berikut contoh data privatisasi agama dengan bentuk perbedaan.

Bagian dalam novel yang menceritakan refleksi diri dari tokoh Fatih dari semua pengalamannya mengenal Sharon yang sanggup menambah wawasan keagamaannya. Fatih merenungi semuanya pada waktu sore diiringi suasana tenang negara Australia. Waktu-waktu terakhirnya di Australia akan segera berakhir. Fatih sudah tidak sabar untuk segera menumpahkan kerinduannya pada tanah airnya.

(33) "Islam di belahan Barat dunia, adalah agama yang paling banyak salah dimengerti, ketimbang yang lain. Anehnya, islam di sini selalu pada dua kutub yang bertolak belakang. Jika tidak liberal, maka fundamental. Yang satu kadang kehablasan, satunya lagi merasa paling benar." (Hal. 287-288. LLC/20.P)

Pada data (33) memperlihatkan adanya perbedaan dalam satu agama yang sama yaitu Islam. Perbedaan tersebut akhirnya memunculkan istilah Islam liberal dan fundamental. Konsep privatisasi agama sebagai dampak nyata dari menguatnya sistem kapital dalam perkembangan budaya global sanggup mengLatar Peristiwatualisasikan agama dengan tata nilai yang berbeda. Hal tersebut menjadikan sebuah agama pada posisi berbenturan dengan nilai-nilai di luar dirinya dan menyebabkan satu agama memiliki beragam corak. Kehidupan modern dengan segala perkembangannya membuat kita mudah memahami dan mengetahui beragam pandangan yang berbeda soal kehidupan. Pemahaman baru akan dunia diluar agama juga akan membuat kita memahami agama secara berbeda dari sebelumnya. Lahirnya ilmu-ilmu baru turut serta juga untuk memberikan satu perspektif baru terhadap agama. Akhirnya, kebudayaan global sanggup mengontekstualisasikan sebuah agama dan melahirkan perbedaan-perbedaan pandangan soal agama. Sebagai contoh, dewasa ini berkempangnya teori fisika kuantum membuat banyak sekali perspektif baru terhadap agama. Bagaimana dengan ilmu fisika kuantum seseorang merumuskan terkabulnya sebuah doa. Doa yang dulunya banyak dipahami sebagai sesuatu yang sangat sakral sifatnya, kini mulai diyakini oleh sebagian orang telah bisa ditemukan rumus, langkah, logika berpikir, bahkan sampai syarat-syarat terkabulnya sebuah doa. Tentu semua hal itu berpotensi untuk melahirkan perbedaan-perbedaan dalam menghayati dan menyikapi agama. Bahkan sebelum ilmu fisika kuantum ada, dunia ilmu pengetahuan sudah menciptakan sebuah pandangan bahwa agama adalah sebuah dogma yang membatasi kebebasan manusia.

4. Pembatasan

Dari 25 data privatisasi agama, ditemukan lima data privatisasi agama yang berkaitan dengan pembatasan. Dalam masyarakat kontemporer seorang individu atau kelompok dengan mudah berbenturan dengan satu budaya, agama, atau pemahaman personal tentang agama yang berbeda. Terjadinya benturan tersebut dapat diatasi dengan meletakkan kepentingan agama dalam batas tertentu agar interaksi sosial, tujuan, atau ikatan tertentu tetap terjaga. Berikut contoh data privatisasi agama dengan bentuk perbedaan.

Bagian dalam novel yang menceritakan tokoh Wardah dalam acara pernikahannya. Wardah kerap kali mengisi pengajian di tempat salah satu prostitusi. Wardah ingin terus menolong para PSK yang sudah mereka anggap sebagai temannya, tetapi dia harus mengakhiri masa lajangnya dan menikah. Tentu di acara pernikahannya Wardah tidak sungkan untuk mengundang para PSK sebagai tamu dalam acara pernikahannya.

(34) "Semua yang datang ke sini adalah tamuku. Dan semua tamu wajib dihormati, tanpa memandang status maupun agama. Kalian tidak boleh pulang sekarang." (Hal. 423. LLC/23.P)

Pada data (34) memperlihatkan adanya pembatasan untuk tetap menjaga interaksi sosial, tujuan, atau ikatan ketika dua agama atau pandangan dalam satu agama yang berbeda bersentuhan. Perkembangan budaya global memang menuntut agama memberikan respon terhadapnya. Agar kehidupan tetap berjalan dengan baik agama perlu merespon hal tersebut dengan sikap yang baik, seperti privatisasi agama dengan cara pembatasan ranah keagamaan dalam wujud saling menghormati keyakinan dan memberikan ruang bagi agama lain untuk menjalankan agamanya. Pertemuan antara agama yang berbeda atau pertemuan satu agama dengan pandangan yang berbeda harus disikapi dengan baik. Pembatasan akan muncul dengan sendirinya dalam setiap interaksi. Pembatasan tersebut akan meletakkan agama dalam ruang-ruangnya pribadi dan bukan sebuah ranah yang bisa campuri.

5. Pengeksklusifan

Dari 25 data privatisasi agama, ditemukan empat data privatisasi agama yang berkaitan dengan pengeksklusifan. Dalam masyarakat kontemporer seorang individu atau kelompok dengan mudah berbenturan dengan satu budaya, agama, atau pemahaman personal tentang agama yang berbeda. Terjadinya benturan tersebut dapat diatasi dengan meletakkan kepentingan agama dalam batas tertentu agar interaksi sosial, tujuan, atau ikatan tertentu tetap terjaga. Namun, ada kemungkinan seorang individu atau kelompok melakukan respon dengan sikap negatif seperti pengeksklusifan pandangannya. Mereka melakukan klaim atas sebuah kebenaran bahkan sampai pada tindakan ekstrim seperti melakukan terror. Berikut contoh data privatisasi agama dengan bentuk perbedaan.

Dari tiga novel Habiburrahman El Shirazy (*Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan *Ketika Cinta Bertasbih 2*) mengikat perjalanan cinta dengan nuansa religi yang kental. Habiburrahman El Shirazy menampilkan hubungan cinta antara lelaki dan perempuan secara suci tanpa melanggar norma agama dengan kekhusukan, keromantisan, dan keindahan yang khas. Hubungan lelaki dan perempuan secara islami sering kali dianggap terlalu kaku dan jauh dari kesan akrab dan romantis oleh masyarakat. Namun, Habiburrahman El Shirazy dengan dunia imajinya mampu memodelkan dengan indah dan tetap penuh kekhusukan dalam menjalin cinta. Dari tema besar tersebut Habiburrahman El Shirazy menampilkan proses estetisasi yang tidak selalu negatif. Ada usaha yang ditampilkan dalam novel-novelnya tentang menyeimbangkan citra dan esensi, citra baik tidak boleh kehilangan esensi baik dan esensi baik tidak boleh tampil dengan citra buruk. Selanjutnya, privatisasi agama juga ditampilkan dalam bentuk positif. Ada semangat untuk menerima perkembangan zaman dan benturan dari bermacam budaya dan agama dengan tetap santun tanpa melanggar tuntunan agama.

Dari novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman Al-Azizy menggambarkan kisah cinta yang tidak jauh berbeda dengan novel-novel Habiburrahman El Shirazy. Mengisahkan tentang hubungan cinta antara lelaki dan perempuan secara suci tanpa melanggar norma agama dengan kekhusukan, keromantisan, dan keindahan yang khas. Proses estetisasi cenderung tampil dengan nuansa negatif dalam karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Penilaian-penilaian ditampilkan tidak berdasar pada simbol atau citra semata. Semua yang tampak cenderung diabaikan oleh Taufiqurrahman Al-Azizy. Taufiqurrahman Al-Azizy lebih menggambarkan proses estetisasi sebagai sesuatu yang tidak baik. Semua harus dinilai dan dipahami esensinya bukan bentuknya. Selanjutnya, privatisasi agama digambarkan sebagai sesuatu yang wajar dalam hal beragama. Penghayatan setiap pribadi pada agama dan Tuhan memiliki tingkat yang berbeda dalam hal penghayatan.

Dari novel *Lafazh-lafazh Cinta* karya Hadi S. Khuli menggambarkan perjalanan cinta yang lebih kompleks dengan penghayatan yang lebih nyata. Jika unsur kedalaman romansa dan kekhusukan dalam jalinan cinta pada karya Habiburrahman El Shirazy dan Taufiqurrahman Al-Azizy sangat terasa, maka dalam karya Hadi S. Khuli

Shirazy cenderung dalam bentuk positif. Dari novel Syahadat Cinta karya Taufiqurrahman Al-Azizy menggambarkan kisah cinta yang tidak jauh berbeda dengan novel-novel Habiburrahman El Shirazy. Proses estetisasi cenderung tampil dengan nuansa negatif dalam karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Taufiqurrahman Al-Azizy menggambarkan privatisasi agama sebagai sesuatu yang wajar dalam hal beragama. Dari novel Lafazh-lafazh Cinta karya Hadi S. Khuli menggambarkan perjalanan cinta yang lebih kompleks dengan penghayatan yang lebih nyata. Proses estetisasi dalam karya Hadi S. Khuli ditampilkan atau disikapi sama dengan karya Habiburrahman El Shirazy yang tidak selalu menanggapinya dengan negatif. Selanjutnya, privatisasi agama yang digambarkan oleh Hadi S. Khuli juga cenderung sama dengan apa yang digambarkan oleh Habiburrahman El Shirazy.

3. Dari pengamatan dan analisis yang dilakukan, ditemukan kesamaan dari ketiga pengarang (Habiburrahman El Shirazy, Taufiqurrahman Al-Azizy, dan Hadi S. Khuli) dalam menghadirkan batasan-batasan agama dalam karyanya. Batasan tersebut selalu bertumpu pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Para pengarang dalam karyanya membatasi diri untuk tidak menampilkan satu partai politik dengan basis agama tertentu dan satu organisasi keagamaan tertentu. Tidak menghadirkan keberpihakan saat menghadirkan singgungan tradisi Islam modern dan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar hal. 22.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Fakhruroji, Moch, Privatisasi Agama: Globalisasi dan Komodifikasi Agama dalam Jurnal Komunika.
- Faruk, 2005, *Pengantar Sosiologi Sastra; dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta. hal 43.49.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatchan, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.
- Goldman, 1977, *Toward A Sociology of The Novel*, London; Rutledge and Kegan Paul.
- Hakim, Lutfiyah, 2013. *Pandangan Dunia Ali Ahmad Bukatsir dalam Novel Sallah Al-Qas Analisis Strukturalisme Genetic Lucien Goldmann*. Tesis. Sastra. Universitas Gadjah Mada.
- Kayam, Umar, 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. Hal. 82.
- Fakhruroji, Moch. *Privatisasi Agama: Globalisasi dan Komodifikasi Agama*. (<https://jurnalkomunikata>). Dakwah dan Komunikasi UIN SGB Bandung.
- Ma'rufah, Indriyani, *Islam dan Sains Modern: Meneropong Sigifikansi Agama dan Etika bagi Sains*. (<http://www.globethics.net>)
- Nurgiantoro, 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal. 18
- Patiroy, Ahmad, *Beragama di Era Budaya Konsumer – Studi tentang Gaya Hidup Kelas Menengah Muslim Perkotaan Semarang*. Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta modis atau saleh sekaligus gaul dan smart.
- Sutrisno, Esai: Estetisasi dan Politisasi Harian Seputar Indonesia, 27 Juli 2007,
- Sumarjo, Jakob. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia. Hal. 30.
- Wolf, 1981. *The Social production of Art*, London and Basingstoke; The Macmillan Press Ltd. Hal 60-63.

	seperti Syaikh Ahmad mungkin akan lain cerita belantika selebritis Mesir.” Hal. 14	
6.	“Bagi penduduk Mesir, khususnya Cairo, <i>metro</i> bisa dikatakan transportasi kebanggaan. Lumayan canggih. <i>Mahattah</i> bawah tanah yang ada di Attaba, Tahrir dan Ramsis kelihatan modern dan canggih. Itu wajar. Sebab arsiteknya, semuanya orang Perancis. Orang-orang Mesir sering menyombongkan diri begini” Hal. 16	AAC/6.P
7.	““Ayatollah Khomeini benar, Amerika itu setan! Setan harus dienyahkan!” katanya berapi-api.” Hal. 18	AAC/7.P
8.	“Tak ada yang bergerak mempersilakan nenek bule itu untuk duduk. Ini yang aku sesalkan. Beberapa lelaki muda atau setengah baya yang masih kuat tetap saja tidak mau berdiri dari tempat duduk mereka.” Hal. 22	AAC/8.P
9.	“Kau memang sungguh kurang ajar perempuan! Kau membela bule-bule Amerika yang telah membuat bencana di mana-mana. Hal. 24	AAC/9.P
10.	“Begitu mendengar azan shubuh mereka yang tidak mau berjamaah langsung shalat lalu tidur dan bangun sekitar pukul setengah sembilan. Kantor-kantor dan instansi benar-benar membuka pelayanan setelah jam sembilan. Toko-toko juga banyak yang baru buka jam sembilan.” Hal. 51.	AAC/10.P
11.	“Aku termasuk orang yang anti tidur langsung setelah shalat shubuh. Aku tidak mau berkah yang dijanjikan baginda Nabi di waktu pagi lewat begitu saja. Hal ini juga kutanamkan pada teman-teman satu rumah.” Hal. 52.	AAC/11.P
12.	“Meskipun kami tidak melakukan apa-apa kecuali menyediakan tempat dia berlindung. Kami nanti bisa dianggap merekayasa meng-Kristen-kan Noura. Kami harus menjaga perasaan Noura sendiri dan perasaan semuanya.” Hal. 54.	AAC/12.P
13.	“Kau tentu tahu Noura siswi <i>Ma'had</i> Al Azhar. Dia tentu akan merasa asing di rumah orang yang bukan satu keyakinan dengannya.” Hal. 54.	AAC/13.P
14.	“Di rumah kami saja yang tetangganya, yang kenal baik dengannya, dia merasa canggung. Untuk shalat dia merasa tidak enak. Tadi kami yang mempersilakan dia untuk shalat. Kami tidak ingin ini terjadi pada Noura. Apa pun alasannya, yang paling bijak adalah menempatkan Noura di tempat orang yang satu keyakinan dengannya.” Hal. 54.	AAC/14.P
15.	“Aku tidak perlu bertanya padanya dari mana ia tahu itu. Sebuah pertanyaan bodoh di dunia global seperti sekarang ini. Bukankah dengan kecanggihan teknologi jarum jatuh di pelosok Merauke sana bisa terdengar sampai ke New York dan ke seluruh penjuru dunia?” Hal. 61.	AAC/15.P
16.	“Dalam Islam suami isteri ibarat dua ruh dalam satu jasad. Jasadnya adalah rumah tangga. Keduanya harus saling menjaga, saling menghormati, saling mencintai, saling menyayangi, saling mengisi, saling memuliakan dan saling menjaga.” Hal. 66.	AAC/16.P
17.	“Ya inilah ajaran Islam dalam mensikapi seorang isteri yang berperilaku tidak terpuji. Islam sangat memuliakan perempuan, bahwa di telapak kaki ibulah surga anak lelaki.” Hal. 68.	AAC/17.P
18.	“Sebenarnya masih ada banyak hal yang ingin aku tanyakan kepadamu. Tentang Islam memperlakukan perempuan. Tentang Islam memperlakukan non-Islam.” Hal. 69.	AAC/18.P
19.	“Baginya, kemampuan membaca kitab kuning di atas segalanya. Dengan membacakan kitab kuning ia merasa sudah memberikan segalanya kepada umat. Bahkan merasa telah menyumbangkan yang terbaik.” Hal. 75.	AAC/19.P

	Garasinya terbuka. Ada tiga mobil terparkir di sana. Kijang kapsul, BMW hitam dan Nissan X-Trail." Hal. 277	
14.	"Kenapa memangnya?" Tanya Vivi. "Dia tanda tangannya berbau Mesir. Karena dia lulusan Mesir. Jadi mahal." Jawab Husna." Hal. 306	KCB2/14.E
15.	"Caranya pertama kita berikan contoh produk kita ke Departemen Kesehatan. Minta keterangan isi kandungan bakso kita. Sekaligus minta keterangan dari Depkes bahwa bakso kita adalah bakso yang menyehatkan. Kedua kita berikan contohnya juga ke MUI kita minta sertifikat halal. Setelah kita sudah dapat sertifikat dari Depkes dan MUI kita kopi sertifikat itu dengan minta legalisasi dari Depkes dan MUI kita sebar ke seluruh penjuru kota Solo." Hal. 385	KCB2/15.E

Privatisasi Agama (Ketika Cinta Bertasbih 2)

No.	Data	Kode
1.	"Maaf, untuk syarat pertama saya rasa tidak ada masalah. Itu sah dan boleh-boleh saja. Tapi untuk syarat kedua, apa tidak berarti kamu mengharamkan poligami?" Gugat Furqan." Hal. 29	KCB2/1.P

Proses Estetisasi (Syahadat Cinta)

No.	Data	Kode
1.	"Ada buku tentang tajwid; buku tentang cara shalat dan berwudlu; buku kumpulan doa-doa <i>mubarak</i> ; dan buku kisah para Rasul. Cukup dengan Rp 15.000,00 anda bisa memiliki semuanya." Hal. 128	SC/1.E
2.	"Jangan diam saja. Ngaku saja! Saudara suka memakai baju putih. Celana saudara juga menunjukkan siapa saudara bangsat ini. Dan wajah saudara itu—jenggot saudara semakin menunjukkan bahwa saudara adalah bangsat-bedebeh teroris yang tidak hanya meresahkan masyarakat, tetapi juga bangsa dan hubungan internasional." Hal. 283	SC/2.E
3.	"Bapak tidak bisa menuduh saya sebagai teroris sebab saya memiki jenggot seperti ini." Hal. 284	SC/3.E
4.	"Yang paling menyebalkan dalam bayanganku adalah seorang gus yang sombong, angkuh, mukanya tegak, dingin, tetapi sekaligus tidak memiliki wawasan dan keilmuan yang dalam. Gus yang demikian ini adalah gus yang hanya mengandalkan ke-kiai-an ayahnya." Hal. 370	SC/4.E

Privatisasi Agama (Syahadat Cinta)

No.	Data	Kode
1.	"Aku sering menganggap shalat hanyalah kesia-siaan waktu dan perbuatan." Hal. 20	SC/1.P
2.	"Yang mengherankan aku dari para sahabat ini adalah perbincangan tentang keadaan kaum muslim dan para musuh Allah." Hal. 45	SC/2.P
3.	"Bagaimana bisa mereka demikian membenci kaum kafir lainnya Amerika dan Yahudi-Israel." Hal. 45	SC/3.P
4.	"Aku mulai tidak betah duduk di tengah-tengah mereka. Aku seumpama duduk di atas ribuan duri. Aku merasa aneh sendiri, merasa sepi." Hal. 47	SC/4.P
5.	"Siapakah aku ini? Untuk apakah aku berada di sini? Kapankah aku bisa melakukan semua itu seperti santri-santri lain di pesantren ini?" Hal. 48	SC/5.P
6.	"Merokok adalah <i>haram</i> hukumnya. Aku sempat kaget dengan ke- <i>haram</i> -an ini, sebab banyak muslim yang ternyata perokok juga." Hal. 49	SC/6.P

7.	"Sungguh, tidak boleh <i>antum</i> melihat-lihat foto seperti itu, sebab melihatnya sama dengan mengizinkan atau memperbolehkan untuk membuatnya." Hal. 50	SC/7.P
8.	" <i>Antum</i> jangan berkata begitu, sebab seakan-akan <i>ana</i> yang mengharamkan foto. Begini saja, <i>akhi</i> . Jika <i>antum</i> memang siap untuk mendapatkan siksaan Allah, siap untuk disuruh-Nya menghidupkan apa yang ada dalam foto itu, dan siap pula untuk menerima siksaan dari apa yang akan <i>antum</i> hidupkan, maka simpan saja foto-foto itu." Hal. 51	SC/8.P
9.	"Benar, negeri ini adalah negeri yang mayoritas penduduknya muslim, tetapi mayoritas adalah mayoritas, dan mayoritas tidak sama dengan kebenaran. Banyak sekali kebijakan-kebijakan <i>kafir</i> yang diakomodir oleh pemerintah." Hal. 52	SC/9.P
10.	"Pilihannya sekarang hanya dua, demikian penjelasan kang Rakhmat, yakni menjauhi dan tidak sudi tunduk kepada kebijakan-kebijakan kafir; atau, kalau sangat terpaksa sekali dan setelah melalui pembahasan yang sangat mendalam, terpaksa harus mengatakan bahwa keadaannya <i>dharurah</i> ." Hal. 52	SC/10.P
11.	" <i>Ana</i> tidak mengatakan demikian, <i>akhi</i> . <i>Ana</i> hanya mengatakan adab para santri dimana pun mereka berada." Hal. 53	SC/11.P
12.	"Ah. tidak bisa. Bah. Tidak boleh. Tidak ada ajaran Islam yang menyuruh kita memperingati kelahiran nabi." Hal. 71	SC/12.P
13.	"Tidak ada <i>bid'ah</i> yang baik. Semua <i>bid'ah</i> adalah sesat, dan semua kesesatan adalah neraka." Hal. 72	SC/13.P
14.	"Menggunakan waktu <i>maulid nabi</i> untuk mengadakan kegiatan <i>massal</i> merupakan <i>bid'ah</i> ? Ah, <i>cethek</i> sekali pemikiranmu, Dar...." Hal. 72	SC/14.P
15.	"Kebaikan dan kebenaran seorang murid adalah ketika dia melaksanakan perintah-perintah sang kiai. Bukan kebaikan dan kebenaran apabila si murid tidak menuruti perintah kiai..." Hal. 75	SC/15.P
16.	"Aku yakin, Allah akan memaafkanku sebab aku telah berdialog dengannya di atas tanah berpasir, bukan di masjid, mushala, atau batu." Hal. 117	SC/16.P
17.	"Ada buku tentang tajwid; buku tentang cara shalat dan berwudlu; buku kumpulan doa-doa <i>mubarak</i> ; dan buku kisah para Rasul. Cukup dengan Rp 15.000,00 anda bisa memiliki semuanya." Hal. 128	SC/17.P
18.	"Kalau boleh tahu, memang bagaimana agama kamu mengajarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan?" Hal. 132	SC/18.P
19.	"Teror yang mengatasnamakan agama itu tidak benar, <i>hatta</i> dia adalah seorang muslim. Islam adalah agama damai; cinta damai. Aku kira, seperti halnya saudara-saudara kamu, saudara-saudara kami sesama muslim pun memiliki banyak perbedaan dalam menginterpretasikan ajaran agama." Hal. 133	SC/19.P
20.	"Dan sungguh betapa indah apabila dalam perbedaan itu masih ada cinta, kasih, dan sayang antar sesama pemeluknya." Hal. 133	SC/20.P
21.	"Aku setuju. Kristen adalah agama cinta. Cinta berarti melayani. Melayani berarti memberi. Mencintai lebih mulia daripada dicintai. Mencintai berarti menebarkan kasih. Sungguh indah apabila bumi ini tersirami dengan Cahaya Kasih. Ketakutan akan sirna. Kengerian akan lenyap. Ketidakadilan akan pergi." Hal. 133	SC/21.P
22.	"Sungguh, Aku belum tahu jawaban dari pertanyaan kamu. Namun, adakah Tuhan akan marah apabila hamba-Nya berdoa demi kebaikan sesama?" Hal. 133	SC/22.P
23.	"Aku telah membaca kitab suci di mana Yesus berfirman, 'Kasihilah musuhmu	SC/23.P

	dan berdoaah bagi mereka yang menganiaya kamu...’ Bahkan terhadap musuh pun kita disuruh mendoakannya, apalagi kepada orang yang berbeda agama? apakah kamu akan menganggap aku musuh?” Hal. 133-134	
24.	“Aku sering membaca dan bahkan tidak jarang melihat saudara-saudara kamu menampakkan kebencian kepada kami yang Kristiani ini. Di antara kamu bahkan menganggap kami adalah kafir, layak dimasukkan Tuhan ke dalam neraka-Nya, dan sesat jalannya.” Hal. 134	SC/24.P
25.	“Kamu membaca ayat-ayat suci, sedangkan aku belum bisa membaca kitab suciku. Kiranya maafkanlah aku jika aku tidak bisa menanggapi apa yang kamu katakan itu. Mungkin, tiap orang akan menganggap bahwa agamanya yang paling benar.” Hal. 134	SC/25.P
26.	“Ummat yang beragama itu seperti orang yang mencoba memecahkan misteri. Ada orang yang hanya mampu sedikit memecahkan misteri, lalu ia menyimpulkan bahwa demikian itulah agamanya. Pun, ada orang yang mampu memecahkan banyak misteri dan menemukan bahwa misteri yang ditemukan saudaranya hanya sedikit sehingga kesimpulan saudaranya tidak terlalu benar.” Hal. 135	SC/26.P
27.	“Mungkin juga ada orang yang benar-benar mampu memecahkan misteri agama sehingga dia memperoleh pencerahan diri—hidup dalam kedekatan dan berada dekat dengan Allah SWT.” Hal. 135	SC/27.P
28.	“Yah, barangkali saja saudarasaudara kamu yang menganggap kami demikian itu baru bisa memecahkan misteri Islam sedikit saja.” Hal. 135	SC/28.P
29.	“Aku juga tidak bisa memungkiri bahwa ada di antara kami yang memiliki pandangan dan anggapan <i>minor</i> terhadap Islam.” Hal. 135	SC/29.P
30.	“Aduhai, andaikan saja semua Kristiani seperti dia, betapa indahnya silaturahmi antar agama.” Hal. 136	SC/30.P
31.	“Jika boleh jujur, sesungguhnya aku takut berbincang banyak dengannya sebab masih banyak hal yang belum atau tidak aku pahami, apalagi hal-hal yang menyangkut agama.” Hal. 138	SC/31.P
32.	“Aku tidak terlalu membutuhkan bukubuku tentang Kristen, sebab yang aku butuhkan sekarang ini adalah buku-buku tentang Islam. Aku ingin memperdalam agama Islam, dan rasanya tidak tepat jika aku masuk ke perpustakaan Kristen.” Hal. 139	SC/32.P
33.	“Pantas saja aku menjadi orang yang seperti ini, sebab aku suka mencampuri urusan orang lain yang tidak berhak aku campuri. Pantas saja aku merasa terusir seperti sekarang ini, sebab jiwaku selalu dikotori oleh hal-hal seperti ini.” Hal. 144	SC/33.P
34.	“Dan semakin dalam kurenungkan, semakin jelas tergambar wajah Priscillia di benakku. Jika terhadap sesama muslim saja banyak orang mudah mengkafirkan dan menghukuminya murtad, apalagi terhadap non muslim seperti terhadap Priscillia?” Hal. 172	SC/34.P
35.	“Aku heran sebab aku tidak mengenal Anbar sebelumnya, yakni sebelum Priscillia memperkenalkanku dengannya, tetapi Anbar—dengan tanpa ampun—berani dan sanggup menyalalahkan aku dengan nama agama.” Hal. 213	SC/35.P
36.	“Tetapi jika tidak ada unsur-unsur tersebut, misalnya seperti yang kakak katakan tadi, tentu tidak dosa. Ini menurutku loh, bukan menurut agama.” Hal. 235	SC/36.P
37.	“Menurutku, adalah tidak masuk akal apabila ada hukum tanpa ada alasannya, atau kita tidak boleh tahu alasannya, atau hanya Tuhan yang tahu alasannya.”	SC/37.P

	Hal. 236	
38.	“Yang aku maksud, aku bisa belajar bahwa ternyata buku-buku—yang hampir seratus persen itu berbasis agama—itu mengajarkan kenyataan tentang betapa beragamanya cara pandang kaum muslim terhadap agamanya itu.” Hal. 243	SC/38.P
39.	“Aku seorang muslim dan kamu Kristiani, sedangkan hukum Islam untuk ummat Islam dan begitu pula hukum agamamu.” Hal. 248	SC/39.P
40.	“Ada apa dengannya? Apakah dia menganggap bahwa aku tidak boleh memiliki sahabat seorang Kristen.” Hal. 249	SC/40.P
41.	“Pa kabar, mas?” “ <i>Alhamdulillah</i> baik. Kamu sendiri?” “Puji Tuhan. Lia baik-baik aja.” Hal. 250	SC/41.P
42.	“Jadi, mungkin sikapnya itu adalah sikap seorang muslimah, bukan sikap Anbar.” Hal. 251	SC/42.P
43.	“Maksudku, aku yakin tidak semua sikap muslimah seperti Anbar. Hanya saja, Priscillia kebetulan memiliki sahabat muslimah seperti Anbar dengan sikap yang seperti itu.” Hal. 252	SC/43.P
44.	“Aku katakan kepadanya bahwa tidak masalah, menurut pendapatku, jika seorang muslim berjabat tangan dengan perempuan non-muslim, seperti layaknya aku berjabat tangan dengannya, juga seperti berjabat tangan antara aku dan bu Jamilah dan Fatimah.” Hal. 252	SC/44.P
45.	“Priscillia bertanya mengapa tadi aku tidak menjabat tangannya, dan aku jawab bahwa aku menghormati sikap dan keyakinan Anbar. Aku tidak ingin menimbulkan fitnah karena agama dan keyakinan.” Hal. 252	SC/45.P
46.	“Rahmat Allah itu mencakup seluruh makhluknya: tidak hanya seorang muslim saja, melainkan juga non-muslim; dan tidak hanya manusia saja, tetapi seluruh alam.” Hal. 253	SC/46.P
47.	“Lapar nih. Bolehkah seorang Kristiani mentraktir makan siang seorang muslim?” Hal. 254	SC/47.P
48.	“Lebih aneh lagi, manusia seringkali terjatuh pada anggapan untuk membenarkan dirinya sendiri dan menyalahkan manusia lain, seakan-akan kebenaran Allah telah menjadi miliknya dan milik orang lain hanyalah kesalahan demi kesalahan saja.” Hal. 263	SC/48.P
49.	“Aku katakan kepadanya bahwa ummat Islam itu seharusnya terbuka dengan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan-wawasan yang baru dan segar.” Hal. 265	SC/49.P
50.	““Anda semua tidak berhak mengusir saya dari rumah ini atas nama Islam...” sanggahku. “Jangan mudah anda mengatasnamakan agama untuk hal-hal seperti ini!” Hal. 272	SC/50.P
51.	“ <i>Masyaallah</i> ,” jawabku, “begitu banyak dosadosaku menurut anda ya? Saya jadi ingin mengetahui dari anda: sesungguhnya yang layak untuk mengatakan dosa atau tidak dosa itu Allah atau anda?!” Hal. 273	SC/51.P
52.	“Apa saudara-saudara semua pikir ajaran Islam itu hanya seperti keyakinan anda di negeri ini, bahkan di kota ini? Sungguh, sesungguhnya andalah yang belum memahami hakikat dan batasan hijab di dalam Islam, bukan saya.” Hal. 275	SC/52.P
53.	“Kak, aku tidak ingin memiliki ibu yang kurang masuk akal dalam menjalankan ajaran Islam. Lebih baik ibu belajar agama dari kakak saja.” Hal. 277	SC/53.P
54.	“Aduh, kang-kang. Kenapa Islam demikian berat seperti ini?!” Hal. 433	SC/54.P
55.	“Hanya kaum Yahudi yang suka bertanya-tanya tentang kebajikan Ilahi; tentang	SC/55.P

3.	"Sayang sekali, banyak orang yang beranggapan bahwa dalam islam hanya ada puasa Ramadhan dan senin-kamis. Selain itu, bid'ah-bid'ah...mudahnya membid'ahkan orang lain! Siapa yang tahu, kalau ualama-ulama terdahulu menulis karya-karyanya disertai puasa." Hal. 132	LLC/3.P
4.	"Aku tidak punya agama, tapi mungkin saja aku memeluk semua agama." Hal. 159	LLC/4.P
5.	"Jadi, selama ini saya berteman dengan orang yang tidak percaya dengan Tuhan?" Hal. 159	LLC/5.P
6.	"Kehidupan yang baik tidak harus selalu datang dari luar diri manusia." Hal. 159	LLC/6.P
7.	"Manusia makhluk merdeka yang bebas menentukan nilai-nilai yang dianutnya sendiri." Hal. 159	LLC/7.P
8.	"Apapun yang terjadi Sharon adalah temanku mungkin akan menjadi sahabatku." Hal. 161	LLC/8.P
9.	"Jangan membacanya. Buku itu akan membakarmu di neraka, sama seperti pengarangnya yang ateis." Hal 162	LLC/9.P
10.	"Bapak pastor yang mulia, mana mukjizat yang kau sampaikan tadi pagi? Kau akan mengatakan mama tidak beriman? Panggil Tuhanmu untuk menghidupkan kembali mama." Hal. 164	LLC/10.P
11.	"Alasanku sangat kecil dan pribadi, tetapi justru itulah yang membuatku semakin tidak percaya." Hal. 164	LLC/11.P
12.	"Aku terdampar pada pengalaman-pengalaman ganjil yang subtil bahwa di luar sana, orang tidak perlu Tuhan untuk hidup dan bahagia." Hal. 165	LLC/12.P
13.	"Kebanyakan ustadz yang pernah kami dengar ceramahnya selalu mencela kami, menjelek-jelekan kami, seolah kami bukan manusia. Seakan-akan di dahi kami ini ada stempel penghuni neraka." Hal. 170	LLC/13.P
14.	"Kami tahu, profesi kami ini hina, jijik, haram. Tetapi, kami juga manusia yang punya iman, beriman, percaya kepada Allah, para nabi, malaikat." Hal. 170	LLC/14.P
15.	"Semua orang ingin selamat dunia akhirat. Namun, terkadang, begitu mereka punya setitik niat, niat tersebut dilecehkan oleh orang-orang yang merasa lebih baik." Hal. 173	LLC/15.P
16.	"Tapi, hukum saja tidak cukup. Butuh pemahaman, keluasan wawasan dan kebijaksanaan. Jangan dipahami harfiah saja. Kacau nanti kehidupan ini. Apalagi zaman sekarang, pendidikan sudah merata." Hal. 206	LLC/16.P
17.	"Dulu dian bodoh, untuk apa mendoakan orang yang sudah mati. Tidak ada gunanya percuma. Tidak ada anjurannya." Hal. 227	LLC/17.P
18.	"Lagi-lagi Fatih memberiku banyak pemahaman bahwa mendoakan orang yang sudah mati, apalagi ibu sendiri adalah akhlak mulia yang dianjurkan agama." Hal. 228	LLC/18.P
19.	"Di luar dugaan, Sharon menerima dan menghormati prinsip Fatih." Hal. 259	LLC/19.P
20.	"Islam di belahan Barat dunia, adalah agama yang paling banyak salah dimengerti, ketimbang yang lain. Anehnya, islam di sini selalu pada dua kutub yang bertolak belakang. Jika tidak liberal, maka fundamental. Yang satu kadang kebablasan, satunya lagi merasa paling benar." Hal. 287-288	LLC/20.P
21.	"Karena bagiku keshalihan bukan berasal dari yang tampak. Kashalehan adalah titik kecil yang terus bergerak menjadi cahaya yang memancar." Hal. 347	LLC/21.P
22.	"Pernahkah Tuhan menyuruh hamba-Nya membakar hamba-Nya yang lain karena suatu dosa? Bagaimana dengan anak-anak yang tidak berdosa? Anak-anak yang sedang membaca Al-Qur'an? Wardah menggigil." Hal. 393	LLC/22.P

